

**KAJIAN KERENTANAN MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI
PERUBAHAN IKLIM DI DESA PARE MAS (STUDI KASUS DESA PARE MAS
KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Baiq Dinda Ayu D.¹, Ika Wijayanti², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

baiqdindaayud@gmail.com

ABSTRAK

Akibat adanya perubahan iklim mengakibatkan terjadinya angin puting beliung yang melanda Desa Pare Mas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerentanan apa saja yang terjadi pada masyarakat pesisir dan juga untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan untuk meminimalisir kerentanan yang terjadi akibat perubahan iklim di Desa Pare Mas. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimana menganalisis data menggunakan teori Habitus dan Arena Pierre Bourdieu. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi keabsahannya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir mengalami kerentanan dari akibat perubahan iklim dari berbagai aspek yakni ekonomi, fisik, lingkungan dan sosial sehingga masyarakat pesisir melakukan strategi adaptasi untuk meminimalisir dampak negatif dari perubahan iklim.

Kata Kunci: Kerentanan, Masyarakat Pesisir, Perubahan Iklim

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar. Kondisi ini menyebabkan Indonesia secara umum menjadi rentan terhadap terjadinya perubahan iklim. Indonesia adalah Negara kepulauan yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dampak berskala luas dari perubahan iklim terjadi di lautan karena mencakup perubahan yang bersifat fisis, biologis dan kimiawi. Perubahan iklim dunia telah memberikan dampak di berbagai sektor secara langsung maupun tidak langsung di Indonesia.

Perubahan iklim disebabkan oleh adanya pemanasan global yang dapat memberikan dampak negatif yang paling kompleks pada wilayah pesisir, karena dampak dari perubahan iklim sulit untuk diprediksi dengan akurat serta sangat berpengaruh terhadap lingkungan alam dan sosial (Ulfa, 2018). Apabila terdapat kerusakan lingkungan baik secara alami ataupun campur tangan manusia, dapat memperparah dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Beberapa dampak perubahan iklim peningkatan suhu muka bumi, pasang surutnya air laut, ketersediaan air bersih yang menurun, kesehatan yang terganggu karena perubahan suhu rata-rata,

dan terjadinya panas ekstrem. Perubahan iklim juga menyebabkan sebagian pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Musim kemarau yang semakin panjang dan musim hujan yang lebih pendek menyebabkan berkurangnya beberapa sumber air yang berasal dari mata air di kawasan hutan. Perubahan iklim juga merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri dan telah memberikan dampak pada kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB).

Provinsi NTB merupakan salah satu daerah di Indonesia yang wilayahnya berupa kepulauan, yang mana masyarakat menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber pangan. Nusa Tenggara Barat mempunyai kekayaan alam dan sumberdaya yang cukup besar seperti sektor pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman dan hortikultura, kehutanan, perkebunan, perikanan dan kelautan, dan peternakan). Potensi pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, masih belum dikembangkan secara optimal. Perikanan merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama dan termasuk sektor unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Di tahun 2018 saja, jumlah produksi ikan di NTB tercatat sebesar 1,2 juta ton. Perubahan

kecil pada lingkungan dapat memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat pesisir khususnya pada sistem mata pencaharian dan wisatanya. Hal ini disebabkan beberapa dampak perubahan iklim akan langsung dirasakan oleh pulau-pulau kecil seperti kenaikan muka air laut yang dalam taraf lanjut akan mampu menenggelamkan pulau-pulau kecil dan akan berakibat pada hilangnya ekosistem di pulau-pulau kecil. Diantaranya kerusakan terumbu karang dan ekosistem mangrove sebanyak 44% dari total luas terumbu karang dan mangrove yang ada, peningkatan degradasi hutan dan lahan kritis yang mencapai 26% dari luas daratan NTB, serta penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya

(<https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/ikan-untuk-gen-ntb-sejahtera-mandiri>).

Lombok Timur merupakan salah satu wilayah yang merasakan dampak dari adanya perubahan iklim. Masyarakat pantai Kabupaten Lombok Timur umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan melakukan usaha penangkapan ikan di laut, mengolah hasil tangkapannya dan menjual hasil ke konsumen dengan cara-cara tradisional, mereka menjalankan usahanya dengan alat-alat yang sederhana

dengan produktivitas yang sangat rendah (Gafar, 2012). Salah satu daerah kawasan pesisir di Indonesia bagian Lombok Timur yang rentan terkena dampak perubahan iklim, dimana sebagian Masyarakat Jerowaru menggantungkan hidupnya pada laut, yakni nelayan dan pembudidaya lobster yang mata pencahariannya terdampak langsung oleh perubahan iklim. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada laut akan sangat merasakan dampak dari adanya perubahan iklim, karena cuaca dan iklim sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat yang mata pencahariannya di laut. Salah satu desa di Jerowaru yang sebagian besar masyarakatnya sangat menggantungkan hidupnya pada laut adalah masyarakat pesisir di desa Pare Mas.

Desa Pare Mas sebagai salah satu desa yang terletak di pesisir yang termasuk dalam Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan yaitu sebagai nelayan tradisional. Aktivitas nelayan harus mengikuti kondisi alam di laut dan disamping itu, pekerjaan menangkap ikan yang dilakukan nelayan adalah pekerjaan yang penuh risiko. Akibat adanya perubahan iklim terjadi beberapa fenomena

alam salah satunya yakni angin puting beliung yang mengakibatkan beberapa rumah warga Desa Pare Mas dan bangunan lainnya mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga masyarakat pesisir di Desa Pare Mas rentan terkena dampak perubahan iklim.

Fokus tujuan pada penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk kerentanan apa saja yang dialami masyarakat pesisir dalam perubahan iklim; (2) Mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat pesisir guna meminimalisir kerentanan akibat perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pendekatan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan informan yang memiliki kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Iklim

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan perubahan iklim memberikan dampak negatif khususnya

bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Pare Mas. Dampak negatif dari perubahan iklim antara lain adalah kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca yang ekstrim, perubahan pola curah hujan dan bisa menyebabkan gelombang air laut yang besar. Dampak negatif dari perubahan iklim tersebut tentunya sangat merugikan bagi masyarakat pesisir Pare Mas, Kabupaten Lombok Timur. Masyarakat pesisir di desa Pare Mas merasakan terjadi perubahan iklim dalam 5 tahun terakhir, meliputi musim yang tidak menentu, angin laut yang tidak bisa diprediksi, kenaikan muka air laut, dan kenaikan suhu.

a. Musim yang tidak menentu

Sebagian mengaku sudah pernah mendengar melalui media massa tetapi tidak tertarik atau tidak dijelaskan secara keilmuan. Adanya perubahan iklim mengakibatkan masyarakat pesisir tidak bisa lagi menentukan dan memprediksi musim yang akan terjadi.

b. Angin laut yang tidak diprediksi

Selain musim yang tidak menentu, perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir adalah angin laut yang tidak bisa diprediksi, yaitu angin laut sebagai penentu jadwal masyarakat pergi ke laut selain dari musim hujan dan musim kemarau.

Angin laut di desa Pare Mas sendiri ada dua jenis angin, yakni angin selatan dan angin timur. Jenis angin inilah yang tidak bisa diprediksi oleh masyarakat pesisir di desa Pare Mas.

c. Kenaikan muka air laut

Kenaikan muka air laut sebagai konsekuensi dari perubahan iklim menjadi masalah serius bagi penduduk daerah pesisir. Kenaikan muka air laut memiliki dampak signifikan terhadap sosioekonomi nasional, infrastruktur dan lingkungan, serta ancaman tenggekannya daataran di sekitar wilayah pesisir. Hampir setiap tahun desa Pare Mas akan mengalami kenaikan muka air laut karena adanya perubahan iklim saat

ini. Masyarakat desa menyadari akan adanya kenaikan muka air laut, tetapi masyarakat tidak pernah mengukur berapa tinggi permukaan air laut akibat adanya perubahan iklim sehingga masyarakat tidak tahu berapa tinggi permukaan air laut. Karena setiap tahunnya tinggi permukaan air laut bertambah mengakibatkan desa Pare Mas rentan mengalami abrasi.

d. Kenaikan suhu udara

Saat terjadinya kenaikan suhu udara akan mengakibatkan terjadinya panas ekstrim. Panas yang ekstrim akan membuat manusia lebih rentan mengalami sakit dikarenakan dehidras dan penurunan sistem kekebalan tubuh.

Peningkatan suhu udara juga berdampak pada kesehatan masyarakat, saat terjadinya panas yang ekstrim akan membuat masyarakat mengalami dehidrasi sehingga mengakibatkan penurunan kerja otak dan tubuh masyarakat itu sendiri. Terjadinya panas ekstrim membuat

masyarakat desa mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh.

Bentuk Kerentanan Dalam Perubahan Iklim

1. Kerentanan Ekonomi

Masyarakat nelayan bergantung pada sumber daya perikanan yang tidak pasti setiap harinya. Ketidakpastian tersebut dikarenakan nelayan harus mencari dan menangkap ikan untuk memperoleh pendapatan, berbeda dengan masyarakat pesisir yang menjadi petani, mereka yang mempunyai lahan pertanian sendiri bisa memanfaatkan lahannya pada saat musim kemarau terjadi. Tetapi karena adanya perubahan iklim menyebabkan jadwal nelayan melaut terganggu dan hasil penangkapan sedikit yang menyebabkan pendapatan nelayan menurun.

Perubahan iklim sangat berdampak pada ekonomi masyarakat pesisir terutama nelayan. Apabila nelayan tidak pergi melaut akibat angin kencang dan

gelombang besar mengakibatkan nelayan tidak ada penghasilan. Yang mana rata-rata informan mengalami kerugian ekonomi yang bisa terbilang besar akibat perubahan iklim, bahkan pendapatan nelayan bisa menurun sekitar 70%. Sebelumnya para nelayan biasa merencanakan dan mengatur waktu untuk melaut karena tidak bisa memprediksi terjadinya angin kencang.

2. Kerentanan Infrastruktur

Bangunan atau rumah yang ada sebagian besar menggunakan bahan material dinding berupa batako. Usia bangunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai kerentanan rumah tangga karena dipengaruhi oleh bahan material bangunan yang digunakan, hal ini berpengaruh pada struktur kekuatan bangunan. Penduduk di pinggir pantai dianggap memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kejadian erosi pantai dibandingkan dengan penduduk yang bertempat tinggal lebih jauh dari pinggir

pantai. Sehingga penduduk yang lebih dekat jarak tempat tinggalnya dengan pantai memiliki kerentanan yang lebih tinggi karena mereka merupakan objek yang dapat terdampak bahaya ketika terjadi erosi pantai.

Adanya perubahan iklim, kerusakan fisik sangat rentan terjadi apalagi bangunan yang semi permanen atau bangunan yang tidak kokoh akan sangat rentan untuk rusak. Selain itu juga, bangunan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan juga mengalami kerusakan akibat adanya angin puting beliung yang disebabkan oleh dampak perubahan iklim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan iklim sangat berdampak pada kondisi infrastruktur di desa Pare Mas yang sangat rentan.

3. Kerentanan Lingkungan

Akibat terjadinya perubahan iklim, dampak yang diberikan terhadap lingkungan sangat besar. Di desa Paremas

dampak perubahan iklim sangat dirasakan oleh masyarakat pesisir. Dampak perubahan iklim terhadap lingkungan di desa Paremas adalah terjadinya abrasi pantai.

Hampir setiap tahun terjadi abrasi, karena sering terjadinya abrasi setiap tahun mengakibatkan pinggir pantai di Desa Paremas mengalami penyusutan garis pantai dan membahayakan masyarakat pesisir yang tinggal di pinggir pantai. Garis pantai yang semakin kecil menandakan bahwa pantai semakin menjorok ke arah daratan. Terjadinya penyusutan tersebut disebabkan karena adanya abrasi pantai. Abrasi pantai yang terjadi terus menerus bisa juga mengurangi keindahan dari pantai itu sendiri karena keseimbangan alam menjadi rusak.

Kekuatan abrasi ditentukan oleh besar kecilnya gelombang yang menghempas ke pantai. Energi gelombang yang besar akan menyebabkan kuatnya gelombang yang menghempas ke pantai,

yang dapat membentuk gelombang perusak pantai yang mempunyai ketinggian dan kecepatan rambat yang besar. Sehingga air yang kembali berputar mempunyai lebih sedikit waktu untuk meresap ke dalam pasir. Ketika gelombang datang kembali menghantam pantai akan ada banyak volume air yang terkumpul dan mengangkut material pantai menuju ke arah laut. Akibat terjadinya abrasi di setiap tahun mengakibatkan wilayah pinggir pantai di Desa Pare Mas mengalami kemiringan dikarenakan pasir di pinggir pantai terbawa arus gelombang yang besar.

4. Kerentanan Sosial

Dampak perubahan iklim berpengaruh pada pengetahuan lokal masyarakat pesisir desa Pare Mas. Pengetahuan lokal masyarakat pesisir khususnya nelayan merupakan cara para nelayan untuk bisa memprediksi cuaca yang berguna untuk menentukan dan mengatur jadwal melaut. Namun semenjak terjadinya

perubahan iklim pengetahuan lokal masyarakat pesisir dan nelayan tidak bisa lagi menggunakan pengetahuan lokal mereka guna memprediksi musim hujan dan kemarau. Dulu sebelum terjadinya perubahan iklim masyarakat pesisir dan nelayan sangat mudah dalam memprediksi cuaca sehingga bisa mengantisipasi perubahan pola cuaca. Saat ini masyarakat pesisir dan nelayan tidak bisa memprediksi kapan terjadinya musim hujan dan musim kemarau, angin, serta pasang surut air laut.

Hal ini mengakibatkan nelayan pergi menangkap ikan dengan menempuh jarak yang cukup jauh. Mekanisme kerja masyarakat pesisir dan nelayan apabila ada perubahan iklim mempengaruhi waktu keberangkatan untuk bekerja, jarak yang harus ditempuh nelayan menangkap ikan karena keberadaan ikan yang semakin menurun. Jam kerja nelayan tergantung kondisi cuaca saat itu, jika cuaca mendung

serta saat angin kencang, para nelayan tidak bisa melaut.

Nelayan di desa Paremas saling berbagi informasi mengenai lokasi keberadaan ikan karena para nelayan di desa Paremas meyakini rezeki sudah diatur sehingga nelayan tidak merasa rugi jika memberikan informasi keberadaan ikan dan dianggap sebagai unit sosial yang saling percaya dengan rezeki masing-masing. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa modal sosial akan meningkat kuat jika masyarakat memiliki norma kerjasama dan saling mendukung melalui hubungan jaringan yang telah ditetapkan.

Akibat perubahan iklim ada transformasi relasi gender, artinya perubahan dalam pembagian kerja di rumah tangga nelayan. Dulunya istri ikut pergi melaut pada sore hari guna membantu suami untuk menangkap ikan, walaupun tidak banyak yang bisa istri bantu pada saat melaut istri hanya bisa mengambil dan

menaruh hasil tangkapan suami pada tempat yang sudah disediakan agar bisa mempermudah suami saat sudah selesai menangkap ikan.

Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim

1. Perubahan Jam Melaut

Perubahan jam melaut merupakan salah satu strategi atau upaya untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat adanya perubahan iklim. Perubahan iklim mempengaruhi nelayan untuk mengubah waktu melaut dan daerah penangkapan ikannya, sehingga adanya perubahan jumlah penangkapan ikan.

Nelayan di lokasi penelitian melakukan perubahan jam melaut dikarenakan cuaca dan musim yang tidak menentu. Angin kencang juga memengaruhi perubahan jam melaut nelayan dikarenakan nelayan tidak berani pergi melaut pada saat angin kencang, yang mana nelayan di lokasi penelitian masih menggunakan perahu yang

seadanya atau tradisional sehingga sangat mudah rusak apabila dipaksakan pergi melaut pada saat terjadi angin kencang.

Nelayan dan pembudidaya lobster memiliki kalender atau jadwal sendiri yang mereka gunakan sebagai acuan untuk pergi melaut dan melakukan pembibitan lobster. Namun semenjak terjadinya perubahan iklim, nelayan tidak lagi bisa menggunakan kalender tersebut karena cuaca dan angin yang tidak bisa di prediksi. Sehingga mau tidak mau nelayan melakukan perubahan jam melaut agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Membangun Rumah Yang Permanen

Dengan membangun rumah yang kokoh dan kuat atau permanen merupakan salah satu strategi atau upaya untuk meminimalisir kerentanan fisik yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Adanya perubahan iklim di lokasi penelitian menyebabkan terjadinya angin puting

beliung yang bisa merusak bangunan dan rumah masyarakat pesisir sekitar.

Membangun rumah ataupun bangunan yang bahannya kuat dan kokoh adalah satu-satunya cara yang masyarakat pesisir di lokasi penelitian ketahui untuk mengurangi dampak dari kerusakan fisik yang disebabkan oleh perubahan iklim di lokasi tersebut. Namun, masyarakat mengalami hambatan untuk membangun rumah ataupun bangunan yang permanen dikarenakan masyarakat pesisir mengalami penurunan pendapatan dan belum banyak yang memberikan bantuan untuk mengatasi kerusakan infrastruktur akibat dampak perubahan iklim.

3. Pembuatan Talud dan Penanaman Pohon Mangrove

Perubahan iklim yang terjadi saat ini juga mengakibatkan terjadinya abrasi di wilayah-wilayah tertentu yang ada di lokasi penelitian. Hal ini mengakibatkan masyarakat pesisir yang tinggal di pinggir

pantai harus waspada terhadap terjadinya abrasi sewaktu-waktu. Terjadinya pasang surut air laut yang disebabkan oleh adanya perubahan iklim yang merupakan salah satu penyebab terjadinya abrasi. Sehingga perubahan iklim berpengaruh terhadap kerentanan lingkungan atau alam.

Pembuatan talud ini berguna untuk menahan gelombang atau ombak yang besar agar tidak merusak ekosistem pantai dan kawasan pemukiman masyarakat pesisir di sekitar. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir dampak perubahan iklim terhadap kerentanan lingkungan.

Selain pembuatan talud, masyarakat di desa Paremas juga melakukan penanaman pohon mangrove di lahan yang kosong. Penanaman pohon mangrove ini bertujuan untuk bisa menahan ombak dan gelombang besar yang bisa mengakibatkan terjadinya abrasi di sekitar pantai. Oleh karena itu, Konsepsi NTB

memberikan bibit pohon mangrove kepada masyarakat pesisir di Paremas.

4. Menjalin Hubungan dan Jaringan Sosial Yang Baik

Strategi hubungan sosial merupakan salah satu strategi atau upaya untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat adanya perubahan iklim. Pemanfaatan hubungan sosial merupakan usaha yang dilakukan oleh nelayan untuk menghadapi perubahan iklim yang menggerus perekonomian. Pada kondisi seperti ini masyarakat pesisir harus mempunyai hubungan sosial yang baik untuk mengantisipasi adanya pengaruh musim dan perubahan iklim.

Pada kondisi ini, nelayan akan memanfaatkan hubungan-hubungan sosial untuk menghadapi musim tersebut, hubungan bukan hanya melibatkan dua individu, melainkan juga banyak individu yang kemudian membentuk jaringan sosial.

Hubungan sosial yang baik dibentuk dengan menggunakan waktu senggang pada saat tidak melakukan aktivitas melaut karena adanya angin timur sehingga nelayan tidak bisa pergi melaut. Hal ini digunakan oleh para nelayan dan masyarakat pesisir di lokasi penelitian untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan membuat acara kumpul-kumpul sesama nelayan dan masyarakat lain agar komunikasi dan hubungan selalu terjalin dengan baik. Dengan cara ini nelayan di lokasi penelitian bisa saling bertukar pengalaman yang didapatkan selama pergi melaut dan berbagi informasi terkait kondisi di laut serta mengetahui kondisi lingkungan sosial selama mereka pergi melaut.

Dengan terlibatnya masyarakat dalam satu perkumpulan akan membuat hubungan sosial masyarakat akan sangat erat. Seperti halnya masyarakat pesisir yang bekerja sebagai pembudidaya lobster. Para pembudidaya lobster di Pare Mas

mempunyai komunitas sendiri. Komunitas ini dibuat dan dibentuk oleh KONSEPSI NTB dan diberi nama komunitas HIMASPI Pembudidaya Lobster.

5. Diversifikasi Mata Pencaharian

Mempunyai mata pencaharian lebih dari satu merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kerentanan ekonomi akibat efek adanya perubahan iklim. Bermata pencaharian lebih dari satu merupakan salah satu cara masyarakat pesisir dalam menyikapi adanya perubahan iklim.

Masyarakat pesisir di lokasi penelitian yang mempunyai lahan pertanian bisa melakukan penggarapan lahan apalagi pada saat musim kemarau. Nelayan yang sekaligus menjadi petani bisa memanfaatkan musim kemarau untuk menanam jagung di lahan mereka. Nelayan di lokasi penelitian juga selain menjadi petani ada juga yang menjadi buruh tani karena mereka tidak memiliki lahan

pertanian milik pribadi, sehingga mereka bekerja sebagai buruh guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan mereka tidak bisa mengandalkan pekerjaan hanya sebagai nelayan yang sewaktu-waktu tidak bisa pergi melaut akibat musim dan cuaca yang tidak menentu akibat adanya perubahan iklim. Sehingga masyarakat pesisir di lokasi penelitian memiliki lebih dari satu mata pencaharian seperti menjadi petani, buruh tani, peternak, pembudidaya.

Analisis Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim dengan Teori Habitus dan Arena Pierre Bourdieu

Masyarakat dari latar belakang sosial yang berbeda juga memiliki kebiasaan yang berbeda. Menurut Bourdieu, habitus adalah konstruk kognitif atau subyektif yang diperoleh dari lingkungan dan terbentuk dari pengalaman yang jika diperoleh akan sulit diubah (Winoto, 2018).

Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial, setelah benturan habitus terjadi maka diperlukan formula kedua adalah modal sebagai kaki dan tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan Habitus tersebut. Tentunya diperlukan ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan Habitus dan bantuan dari modal untuk menempati ranah, setelah hal ini terjadi maka terahir adalah praktik sebagai konklusi akhir dari pemikiran Bourdieu sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial.

Arena yang ada harus disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat agar terjadi keharmonisan antara kedua belah pihak. Untuk membentuk kebiasaan tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan tentunya didukung dengan berbagai strategi yang diberikan baik oleh pemerintah maupun LSM.

Dengan adanya Konsepsi NTB arena atau ranah masyarakat desa Paremas menjadi luas untuk mendapatkan informasi terkait perubahan iklim, baik itu di ranah pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Selain itu untuk membentuk kondisi sosial dalam masyarakat pesisir, yaitu dengan membuat program kegiatan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga nantinya bisa terbentuk habitus dalam dunia sosial dalam masyarakat pesisir seperti mereka terlibat langsung dalam kegiatan, dan jadi subjektivisme dalam kegiatan tersebut.

Bekaitan dengan penelitian didapatkan, arena untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas adaptasi masyarakat pesisir, yaitu melalui program Sekolah Lapang Iklim (SLI) di Desa Pare Mas yang dilakukan oleh Konsepsi NTB dan bekerja sama dengan BMKG guna mempermudah masyarakat pesisir dalam mengakses dan mendapatkan informasi

tentang perubahan iklim. Dalam penelitian ini terdapat habitus, modal dan arena sehingga masyarakat melakukan praktik atau tindakan yang serupa dalam meminimalisir kerentanan yang terjadi akibat perubahan iklim, yakni dengan sama-sama melakukan strategi adaptasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan iklim memberikan dampak terhadap masyarakat pesisir di Desa Pare Mas. Beberapa bentuk kerentanan masyarakat pesisir yakni, kerentanan ekonomi, kerentanan infrastruktur, kerentanan lingkungan dan kerentanan sosial sehingga perubahan iklim berpengaruh terhadap berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, infrastruktur dan lingkungan di desa Pare Mas. Perubahan iklim memberikan dampak negatif yang merugikan masyarakat

pesisir baik secara material maupun non material.

2. Strategi adaptasi masyarakat pesisir desa Pare Mas akibat perubahan iklim, yaitu: a) perubahan jam melaut, b) membangun rumah dengan menggunakan bahan bangunan yang lebih kuat dan kokoh, c) pembuatan talud pelindung pantai dan penanaman pohon mangrove, d) membangun hubungan sosial dan jaringan yang baik, e) diversifikasi mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nubli Gadeng, Dede Rahmad, D. (2020). Kajian Tipologi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Air Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 333–341.
- Asmiana, H. Y., & Wijayanti, I. (2022). Kajian Kerentanan Petani Garam Dalam Perubahan Iklim Dan Kebijakan Impor Garam Di Desa Pijot. *RESIPROKAL* 4(2), 180–197.
- Candraningrum, D., dan Arianti Ina R. Hunga (Eds). (2015). *EKOFEMINISME III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Chairil Ichsan, A. (2018). Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Lombok Barat dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Belantara*, 1(2), 67–76.
- Dewi, F. A., & Fajarwati, L. (2021). Local Knowledge: Analisis Pengetahuan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 31.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Freddy, N. (2010). *PERUBAHAN IKLIM IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN DI LAUT, PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL*. Jakarta: Fortuna Prima Makmur.
- Jenkish, R. (2016). *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU (edisi revisi)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kuswandro. W. (2016). *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*. Diakses pada 4 Desember 2022, dari

<http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.

Ledoh, L. Y., Satria, A., & Hidayat, R. (2019). Kerentanan Penghidupan Masyarakat Pesisir Perkotaan Terhadap Variabilitas Iklim (Studi Kasus di Kota Kupang). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(3), 758–770.

Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nandini, R., & Hadi Narendra, B. (2011). Kajian Perubahan Curah Hujan, Suhu Dan Tipe Iklim Pada Zone Ekosistem Di Pulau Lombok. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(3), 228–244.

Pradistiy, R. M. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*.

DQLAB. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data->

kualitatif#:~:text=Triangulasi

merupakan salah satu pendekatan, hasil wawancara terhadap objek penelitian.

P. Bourdieu. (2020). *PIERRE BOURDIEU: Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Y. Santosa)*. Bantul: Kreasi Wacana.

Perdana, T. A. (2015). *Dampak Pemanasan Global Terhadap Nelayan Tangkap (Studi Empiris di Pesisir Utara Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Salim, E. (2010). *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Buku Kompas.

Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir (edisi ke 2)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sauda, R. H., I. Nugraha, A. L., & Hani'ah. (2019). Kajian Pemetaan Kerentanan Banjir Rob di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 466–474.

Subair., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2014). Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus Di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian*

Society and Culture, 6(1), 57–69.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyadi, Indarto Happy dkk. (2019). *Masyarakat pesisir: ADAPTASI TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN Studi Kasus Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dan Pulau Bintan, Kabupaten Riau*. Jakarta: Puslit Oseanografi-LIPI.

Susilo, R., K., D. (2014). *SOSIOLGI LINGKUNGAN*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49.